



Analisis Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi di Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah

Kamarudin Kamarudin¹, Abdul Rahman², Syech Zainal^{3*}, Supriyadi Supriyadi⁴, Siti Eneng Sururiyatul Mu'aziyah⁵

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Tadulako

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako

³ Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

⁴ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Musamus

Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua

⁵ Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

Email: syechzainal97mpd@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah pada selama pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di tiga Sekolah Dasar yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan subjek seluruh guru. Instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan rata-rata mutu perencanaan pembelajaran sebesar 6,06; pelaksanaan 6,1; dan evaluasi 6,01. Kesimpulan dari penelitian yaitu mutu pembelajaran masih tergolong lemah, ditandai oleh rendahnya kepemilikan gawai/laptop siswa, validasi RPP yang minim dari kepala sekolah dan pengawas, aktivitas komunikasi dalam pembelajaran yang kurang, penggunaan model pembelajaran konvensional, serta tindak lanjut pengawasan yang belum optimal

Kata Kunci: Analisis Kualitas, Mutu Pembelajaran, Mutu Perencanaan, Mutu Evaluasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan yang memiliki kekuatan daya saing ditandai dengan mutu pembelajaran dalam program-program pendidikan yang amat dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasil memenuhi tujuan yang hendak dicapai, barulah mutu pembelajaran dapat dikatakan meningkat. Ada beberapa pendapat tentang pembelajaran di antaranya pembelajaran merupakan persiapan

di masa depan, pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya, pembelajaran bahannya bersumber dan kebudayaan yang termasuk kebudayaan adalah kebiasaan orang berpikir dan berbuat. Kebudayaan merupakan kumpulan dan pada warisan sosial (Iriani, 2012).

Proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya merupakan proses pemberdayaan, yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu dan selanjutnya memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat lokal, bangsa dan global (Toatubun & Rijal, 2018). Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Selain itu, mutu tidak terjadi begitu saja ia harus direncanakan, mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi dan harus dilihat secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis dan peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat tergantung pada pengelolaan (Nurasiah et al., 2015; Sallis & Edward, 2010). Kualitas mutu pendidikan kita sudah bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya (Daulay, 2020).

Dalam hal mutu, salah satu penyebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran (Tjalla, 2010). Pengertian mutu pada konteks pendidikan mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya (Yusuf, 2011). Kualitas sosial ekonomi dan gizi kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan yang berkualitas (Supriadi, 2017). Mutu pembelajaran yang dihasilkan dari sekolah bisa dikatakan bagus jika indikasi banyak guru yang mempunyai prestasi nilai kompetensi yang tinggi sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing, sedangkan mutu sekolah dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian akhir semester dan ujian nasional yang berarti bahwa mutu sekolah memang ditentukan oleh faktor-faktor tersebut yang menentukan kualitas siswa yang ada di suatu sekolah (Supriadi, 2017; Rohaedi, 2013). Mutu pembelajaran dapat diukur dari; (a) Relevansi pembelajaran, (b) Daya Tarik e-learning, (c) Efektivitas, (d) Efisiensi, (e) Produktivitas pembelajaran (Jayatri et al., 2019). Pengamatan terhadap mutu pembelajaran online dari perspektif siswa sekolah dasar diharapkan akan memberikan penilaian terhadap mutu pembelajaran itu sendiri proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Mulyasa, 2011; Sugihartono et al., 2007).

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, pertama adalah dampak jangka pendek dan kedua adalah dampak jangka panjang (Syah, 2020). Apalagi saat ini kondisi bangsa dan negara yang landa pandemi Covid-19 yang menyebabkan segala lini harus mengalami perubahan dan mengalami ketidaknormalan, khususnya dalam dunia pendidikan yang berada di Kabupaten Parigi Moutong Kecamatan Sausu, karena dengan adanya pandemi Covid-19 memaksakan kita untuk melakukan proses pembelajaran melalui daring atau pembelajaran secara online. Pembelajaran jarak jauh atau online bisa saja seefektif atau bahkan lebih efektif dari pembelajaran dengan pola tatap muka jika di dikelola secara baik dan efektif serta dilakukan evaluasi secara baik pula (Allen et al., 2004; Shachar & Neumann, 2003). Selain itu dukungan sumber daya pembelajaran sangat penting bagi kesuksesan dan kepuasan siswa dalam belajar secara virtual atau online (Markova et al., 2017). Dalam arti sempit, e-learning dapat didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran apa pun yang terjadi melalui Internet (Wang et al., 2007). *E-learning* atau pembelajaran online adalah masa depan pendidikan karena cara belajarnya interaktif, menarik dan menghibur, dan akan segera menggantikan buku-buku kertas dalam bentuk tablet layar sentuh (Goyal, 2012).

Pendidikan termasuk yang terdampak dan sangat kompleks, karena proses pembelajaran yang semestinya dilaksanakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, namun semuanya berubah total, sejak bulan maret proses pendidikan diseluruh level jenjang pendidikan dilaksanakan secara online/pembelajaran jarak jauh (Subhi, 2020). Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi (Mufarokah, 2009). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal, serta pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Mulyasa 2011; Sugihartono et al., 2007).

Olehnya itu, guru dituntut harus bisa memilih media yang tepat atau fitur yang efektif dalam proses pembelajaran daring atau online. Ada beberapa aspek yang perlu menjadi

pertimbangan dalam memilih media belajar, diantaranya; a) kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan audio visual); b) kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio dan kegiatan fisik); c) kemampuan mengakomodasikan umpan balik; d) pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus (Arsyad, 2007). Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill (Bobonis & Morrow, 2014).

Teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam segi pembelajaran harus selalu diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan perubahan dalam pendidikan (Schneckenberg, 2009). Selain itu, dalam proses pembelajaran secara online di Kabupaten Parigi Moutong, Kecamatan Sausu bukan tanpa kendala. Adapun beberapa kekurangan dalam pembelajaran online bagi siswa SD adalah sulit bagi anak-anak untuk berkonsentrasi pada belajar karena suasana keluarga tidak kondusif untuk anak-anak (Sari, 2015). Banyak persoalan yang terjadi selama pembelajaran secara online ini diterapkan oleh pemerintah. Masalah yang dihadapi oleh sekolah se-Kecamatan Sausu saat ini adalah hampir semua siswa di level SD belum dapat mengoperasikan laptop atau komputer yang dapat digunakan untuk belajar secara daring. Selain itu, mayoritas masyarakat di daerah tersebut merupakan petani yang keseharian dari orang tua siswa adalah bertani. Hanya satu alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui aplikasi *whatsapp* dari handphone. Akan tetapi penggunaan aplikasi *whatsapp* tersebut tidak cukup untuk membantu siswa dalam belajar karena terbatasnya kemampuan dari orang tua siswa untuk mendapatkan *handphone* android.

Permasalahan inilah yang dapat memicu menurunnya kualitas dan mutu pembelajaran yang ada di sekolah dasar Kecamatan Sausu. Berdasarkan uraian fakta dan di atas, maka sangat perlu melakukan penelitian dan pendalaman mengenai analisis kualitas pembelajaran di sekolah dasar Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah selama pandemic covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (Furqan, 2004; Helaludin & Wijaya, 2019). Penelitian melibatkan 27 guru dari tiga Sekolah Dasar di Kecamatan Sausu. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik

pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Variabel yang diteliti adalah mutu pembelajaran, yang mencakup tiga aspek: input (masukan), proses, dan dampak. Tiga indikator yang digunakan untuk mengukur mutu pembelajaran adalah mutu proses pembelajaran, mutu hasil belajar, dan mutu layanan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara yang sudah divalidasi ahli serta dokumentasi. Penilaian dilakukan dengan skala empat tingkat: sangat baik, baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Data dianalisis menggunakan teknik Distribusi Frekuensi Persentase dan *Cross Tabulation* dengan bantuan software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mutu Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data tentang mutu pendidikan pada indikator mutu perencanaan pembelajaran diperoleh rata-rata nilai 6.06. Visualisasi data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tabulasi Data untuk Indikator Mutu Perencanaan Pembelajaran

Standar Indikator	Nilai Rata-rata
Kemampuan guru dalam memenuhi prinsip penyusun RPP	6,4
Kemampuan guru dalam melaksanakan tahapan penyusunan RPP	6,2
RPP yang disusun menyesuaikan dengan kurikulum	6,8
Komposisi penyusunan RPP dimasa Covid 19	6,3
Komponen-komponen dalam penyusunan RPP terpenuhi	6,6
Frekuensi validasi RPP oleh kepala sekolah	4,5
Frekuensi Validasi RPP oleh pengawas	4,5
Pemenuhan prinsip proses pembelajaran selama masa covid 19	6,7
Metode interaksi yang dilakukan guru untuk memfasilitasi jarak jauh	6,0
Kondisi kesiapan sekolah dimasa darurat covid dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh metode daring	6,3
Kondisi kesiapan sekolah dimasa darurat covid dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh metode luring	6,4
Rata-rata	6,06

Mutu Evaluasi Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data tentang mutu pendidikan pada indikator mutu perencanaan pembelajaran diperoleh rata-rata nilai 6.01. Visualisasi data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Data untuk Indikator Evaluasi Pembelajaran

Standar Indikator	Nilai Rata-rata
Aspek penilaia otentik yang dilakukan guru selama masa darurat covid 19	6,5
Perangkat penilaian otentik yang dilakukan guru selama masa darurat covid 19	6,0
Pemanfaatn hasil penilaian otentik oleh guru selama masa darurat covid 19	6,1
Aktifitas pemantauan proses pembelajaran disekolah selama darurat covid 19	6,2
Aktifitas suvervisi proses pembelajaran	5,8
Aktifitas evaluasi proses pembelajaran	5,9
Tindak lanjut hasi pengawasan pembelajaran	5,6
Rata-rata	6,01

Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi data pada Tabel 1, mutu perencanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah, memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,06. Nilai ini mengindikasikan bahwa mutu perencanaan berada dalam kategori cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah aspek yang memerlukan perbaikan. Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah RPP yang disusun menyesuaikan dengan kurikulum, yakni sebesar 6,8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menyesuaikan dokumen perencanaan pembelajaran dengan perubahan kurikulum selama masa pandemic (Nurhattati et al., 2023). Selain itu, komponen-komponen dalam penyusunan RPP yang dinyatakan terpenuhi juga mendapatkan skor cukup tinggi, yaitu 6,6. Begitu pula dengan kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh metode luring selama masa darurat Covid-19 yang mendapat nilai 6,4, mencerminkan adanya kesiapan administratif dan operasional dari pihak sekolah (Muliyana, 2023).

Namun demikian, beberapa indikator penting mendapatkan skor rendah, seperti frekuensi validasi RPP oleh kepala sekolah dan oleh pengawas yang masing-masing hanya memperoleh nilai 4,5. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa supervisi dan monitoring

terhadap dokumen perencanaan pembelajaran masih belum optimal (Safitri, 2021). Padahal, validasi oleh kepala sekolah maupun pengawas merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin kualitas dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran di lapangan (Amanati et al., 2023). Indikator lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah pemenuhan prinsip-prinsip pembelajaran selama masa pandemi dan metode interaksi yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, yang masing-masing mendapatkan nilai 6,0. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, guru masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pedagogis secara efektif, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang membutuhkan pendekatan dan keterampilan khusus (Rosalina et al., 2020).

Selain temuan kuantitatif, data ini juga memperlihatkan beberapa kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Dari sisi kekuatan, guru umumnya telah menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas pendahuluan yang mencerminkan kesiapan untuk memulai pembelajaran. Mereka terbiasa memulai proses pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, memeriksa kesiapan siswa, memberikan motivasi, serta membangun suasana religius dengan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru juga telah membimbing siswa dalam proses mengamati objek atau fenomena di sekitar mereka, menggunakan buku teks dan referensi yang kredibel, serta memanfaatkan alat peraga sebagai pendukung visual pembelajaran. Dalam proses pengumpulan informasi, siswa tampak aktif dalam mengeksplorasi jawaban atas masalah melalui berbagai sumber, memperagakan solusi, dan mencatat hasil pengumpulan informasi yang telah diperoleh.

Namun, kelemahan yang mencolok terlihat dalam aktivitas mengomunikasikan hasil pembelajaran. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyajikan laporan secara tertulis, baik dalam bentuk narasi maupun grafik. Selain itu, kemampuan menyampaikan hasil pemecahan masalah secara jujur dan bertanggung jawab juga masih tergolong rendah. Di samping itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pandemi cenderung masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam pembelajaran jarak jauh yang seharusnya menuntut inovasi metode dan penggunaan teknologi digital secara maksimal. Temuan ini memperkuat pentingnya peningkatan kapasitas profesional guru serta peran aktif kepala sekolah dan

pengawas dalam mendukung mutu perencanaan pembelajaran, baik dalam kondisi normal maupun dalam situasi darurat seperti pandemi.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 2. diperoleh bahwa nilai rata-rata dari seluruh indikator berada pada angka 6,01. Angka ini mengindikasikan bahwa mutu evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Sausu berada dalam kategori cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar evaluasi pembelajaran dapat benar-benar mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah aspek penilaian autentik yang dilakukan guru selama masa darurat, yaitu sebesar 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya penilaian autentik, yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh (Alfiani & Wijayati, 2022). Perangkat penilaian yang digunakan juga mendapat skor 6,0, yang berarti guru telah mencoba menyusun atau menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masa darurat.

Pemanfaatan hasil penilaian oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran mendapatkan skor 6,1, yang mencerminkan adanya kesadaran guru untuk tidak hanya berhenti pada proses menilai, tetapi juga menjadikan hasil tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya (Khulusinniyah, 2022). Aktivitas pemantauan proses pembelajaran oleh guru di sekolah selama masa pandemi pun memperoleh skor 6,2, menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, guru tetap berusaha melakukan pemantauan secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses belajar siswa.

Namun, tidak semua aspek berjalan dengan baik. Aktivitas supervisi pembelajaran, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pengendalian mutu pendidikan, justru mendapatkan skor yang cukup rendah yaitu 5,8. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi dari pihak kepala sekolah atau pengawas belum dilakukan secara maksimal selama masa darurat. Begitu pula dengan aktivitas evaluasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri yang memperoleh skor 5,9, menandakan bahwa refleksi dan evaluasi secara menyeluruh atas kegiatan pembelajaran masih belum menjadi kebiasaan yang kuat di lingkungan sekolah.

Aspek dengan nilai terendah adalah tindak lanjut hasil pengawasan pembelajaran yang hanya mencapai skor 5,6. Ini menjadi catatan penting bahwa hasil dari pengawasan sering kali tidak ditindaklanjuti dengan langkah konkret atau strategi perbaikan yang jelas. Padahal, tanpa adanya tindak lanjut, pengawasan hanya akan menjadi kegiatan formalitas tanpa dampak yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran (Fauzi et al., 2023).

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha menjalankan evaluasi pembelajaran dengan cukup baik meskipun dalam kondisi penuh keterbatasan. Namun, untuk mencapai mutu pendidikan yang ideal, perlu adanya penguatan dalam aspek supervisi, evaluasi menyeluruh, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya menjadi proses administratif semata, tetapi benar-benar menjadi alat refleksi dan pengembangan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Sausu, Sulawesi Tengah dapat disimpulkan bahwa rata-rata capaian mutu perencanaan pembelajaran adalah 6,06, mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 6,10, dan mutu evaluasi pembelajaran sebesar 6,01. Pada aspek perencanaan, terdapat penguatan pada kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai prinsip yang benar, melaksanakan tahapan penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip selama masa darurat Covid-19, serta kesiapan guru dalam menghadapi kondisi darurat tersebut. Pada aspek pelaksanaan, penguatan terlihat dalam kegiatan pendahuluan seperti memulai pembelajaran, kegiatan mengamati, dan mengumpulkan informasi dalam kegiatan inti. Sedangkan pada aspek evaluasi, penguatan terlihat dari adanya pemantauan proses pembelajaran, pemberian penilaian autentik yang mencakup kesiapan, proses, dan hasil belajar, serta penggunaan alat penilaian seperti angket, observasi, dan refleksi. Meski demikian, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Di antaranya adalah masih rendahnya jumlah siswa yang memiliki gawai atau laptop, validasi RPP oleh kepala sekolah dan pengawas yang hanya dilakukan setiap semester, kegiatan mengomunikasikan dalam proses belajar yang belum optimal, model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, serta tindak lanjut dari hasil pengawasan yang belum ditindaklanjuti secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M., Mabry, E., Mattrey, M., Bourhis, J., Titsworth, S., & Burrell, N. (2004). Evaluating the effectiveness of distance learning: A comparison using meta-analysis. *Journal of Communication*, 54(3), 402–420. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2004.tb02636.x>
- Alfiani, S. D., & Wijayati, P. H. (2022). Authentic Assessment: Is It Good to Be Implemented in My Classroom? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i7.10668>
- Amanati, F., Bakar, A., & Windarti, S. (2023). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran sebagai Potret Kinerja Guru dalam Mengajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.14711>
- Bobonis, G. J., & Morrow, P. M. (2014). Labor coercion and the accumulation of human capital. *Journal of Development Economics*, 108, 32–53. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.01.004>
- Daulay, H. Y. (2020). Peranan guru yang telah disertifikasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar negeri 011 Sukajadi Pekanbaru. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 25–38.
- Fauzi, M., Sukamto, S., Sidabutar, J., & Iriantara, Y. (2023). Tindak Lanjut Penilaian Kinerja Kepala Sekolah pada Komponen Kualitas Supervisi Pembelajaran. *Quality*. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i2.21267>
- Furqan, A. (2004). Pengantar penelitian dalam pendidikan. Pustaka Pelajar Offset.
- Goyal, S. (2012). E-learning: Future of education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 239. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.168>
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologi Jaffray. <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ&lpq=PA13&ots=CaQSN2VLgP&dq=Buku%20Wijaya%20H&lr&pg=PP3#v=onepage&q&f=false>
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di sekolah dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Jayatri, F., Ayuningtyas, T., & Andriani, C. D. (2019). Penggunaan e-learning sebagai media penunjang mutu pembelajaran di prodi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Lumajang. 2.
- Khulusinniyah, K. (2022). Konsistensi penilaian dalam melaksanakan pembelajaran di paud. *Atthufulah*, 2(2), 56–65. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v2i2.2220>
- Markova, T., Glazkova, I., & Zaborova, E. (2017). Quality issues of online distance learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 685–691. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.043>
- Mufarokah, A. (2009). Strategi belajar mengajar. Teras.
- Muliyana. (2023). *Penerapan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Samarinda*. Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 8(1). <https://doi.org/10.21462/educasia.v8.i1.98>
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi guru profesional. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurasiah, A. R. M., & Harun, C. Z. (2015). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 118–126.
- Nurhattati, N., Rahmawati, D., Rugaiyah, R., Hamid Ripki, A. J., & Wicaksono, D. (2023). The

- adaptability of school principal and teachers in curriculum design and lesson plan at COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(2), 1097. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24846>
- Rohaedi, D. (2013). Mengenai pengaruh budaya sekolah dan implementasi inovasi pendidikan terhadap mutu sekolah (Studi pada SDN di Kabupaten Cilacap). Unpublished paper.
- Rosalina, E., Nasrullah, N., & Elyani, E. P. (2020). *Teacher's Challenges towards Online Learning in Pandemic Era*. 10(2), 71–88. <https://doi.org/10.18592/LET.V10I2.4118>
- Safitri, H. (2021). *Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rpp kurikulum 2013 melalui supervisi akademik di smp negeri tanjungpinang tahun 2018*. 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.35961/TANJAK.V2I1.163>
- Sallis, E. (2010). Total quality management in education. PT IRCiSoD.
- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Ummul Qura*, 6(2).
- Schneckenberg, D. (2009). Understanding the real barriers to technology-enhanced innovation in higher education. *Educational Research*, 51(4), 411–424. <https://doi.org/10.1080/00131880903354741>
- Shachar, M., & Neumann, Y. (2003). Differences between traditional and distance education academic performances: A meta-analytic approach. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 4(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v4i2.153>
- Subhi, I. (2020). Urgensi upaya menjaga mutu pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. *Edification*, 3(1), 35–56.
- Sugihartono, & et al. (2007). Psikologi pendidikan. UNY Press.
- Supriadi, D. (2017). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2), 125–132. <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v1i2.944>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Tjalla, A. (2010). UN dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Makalah. Jakarta.
- Toatubun, A. F., & Rijal, M. (2018). Profesionalitas dan mutu pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Wang, Y.-S., Wang, H.-Y., & Shee, D. Y. (2007). Measuring e-learning systems success in an organizational context: Scale development and validation. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1792–1808. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.006>
- Yusuf, H. (2011). Mutu guru. PT. Gramedia.